

Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Anak Anak Komunitas Tanoker di Jember

The Internalization of Independence Value toward Children of Tanoker Community in Jember

Oleh: Isnatul Mu'allifin^{1*}, Nurul Hidayat²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: isnatul.muallifinxiimm217@gmail.com

Abstract

This paper focuses on analyzing the internalization process in building independence character among children of the Tanoker Community. The way to support the internalization process includes respecting children's initiatives, respecting children in determining interests, training children's courage to act, maximizing children's abilities, and building closeness with children. These values are studied using the social construction theory of Peter L. Berger. This theory is relevant to the issues discussed because internalization in a person occurs through interactions with other people. The internalization occurs through an externalization and objectification process. By using qualitative research approaches, constructivist paradigms, data in this study are descriptive or narrative. The technique of determining informants in this study uses purposive sampling until 15 key informants, and 20 supporting informants are found. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. Data analysis was performed using the Miles and Huberman analysis method, which is through the stages beginning with data reduction, data display, conclusion drawing / verification. The results of the practices carried out by Tanoker in supporting the process of internalizing the value of independence in children bring children in a level of being more courageous, confident, active, dare to make choices, and dare to express themselves. When they are independent or sovereign in thinking and acting, they have become independent by trusting and relying on their abilities.

Keywords: Children, Tanoker Community, Internalization Process, Independence

*Corresponding author.

Email: isnatul.muallifinxiimm217@gmail.com



Abstrak

Tulisan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak yang ada di Komunitas Tanoker. Cara-cara yang dilakukan untuk mendukung proses internalisasi diantaranya dengan menghargai inisiatif anak, menghargai anak dalam menentukan minat, melatih keberanian anak untuk bertindak, memaksimalkan kemampuan anak, serta membangun kedekatan dengan anak. Tujuan dari adanya internalisasi nilai kemandirian dalam diri anak adalah membentuk pribadi mandiri dalam diri anak-anak. Nilai nilai ini dikaji menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger. Metodologi penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* hingga ditemukan informan utama 15 orang dan 20 informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatoris, *in dept interview*, dokumentasi, dan studi literatur. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Hasil dari cara-cara yang dilakukan komunitas tanoker dalam mendukung proses internalisasi nilai kemandirian pada anak membawa anak-anak dalam taraf menjadi pribadi yang lebih berani, percaya diri, aktif, mandiri dalam membuat pilihan, serta berani mengekspresikan diri. Semua itu yang pada akhirnya membawa anak-anak pada kedaulatan berfikir dan bertindak. Ketika mereka telah merdeka atau berdaulat dalam berfikir dan bertindak berarti mereka telah mandiri dengan mempercayai dan bergantung kepada kemampuan diri mereka sendiri.

Kata Kunci: Anak-anak, Komunitas Tanoker, Internalisasi Nilai, Kemandirian



Pendahuluan

Terinternalisasinya nilai kemandirian dalam diri anak akan membentuk karakter mandiri pada anak. Orangtua memiliki peranan yang signifikan dalam membiasakan dan melatih anak untuk mandiri, namun tidak semua anak memperoleh pendidikan atau pembiasaan dari orangtua mereka, akibat banyaknya orangtua yang sibuk bekerja hingga harus menitipkan pengasuhan kepada kakek atau nenek. Salah satunya adalah para pekerja migran. Penanaman kepribadian anak dapat gagal terbentuk akibat hilangnya figur ayah atau ibu serta kurangnya pendidikan keluarga. Tidak adanya arahan dari orangtua menjadikan anak dapat bertindak sesuai kemauan mereka. Pengawasan yang longgar dari nenek, paman ataupun tetangga yang dititipi untuk mengasuh anak pekerja migran menjadikan risiko yang besar bagi anak pekerja migran terseret ke dalam arus pergaulan yang salah.

Selain isu kenakalan anak, praktik pernikahan dini juga sering terjadi pada anak-anak buruh migran. Para anak pekerja migran beranggapan bahwa dengan menikah mereka dapat menyelesaikan masalah. Namun kebanyakan yang terjadi adalah sebaliknya, dimana mereka justru terjerumus kedalam kehidupan yang semakin sulit. Selain pernikahan dini, hamil diluar nikah juga merupakan masalah yang sering dialami oleh para anak pekerja migran akibat tidak adanya pengawasan dari orangtua serta longgarnya pengawasan dan pendidikan dari pihak yang dititipi untuk mengasuh mereka. Daerah tersebut memiliki banyak anak yatim sosial karena ditinggal oleh kedua orangtuanya bekerja di luar kota atau di luar negeri. Anak-anak di Ledokombo kebanyakan tidak memiliki *role model* yang menginspirasi mereka menjadi manusia yang mandiri dan ideal. Untuk itu dibutuhkan peran masyarakat dalam membantu melatih anak-anak menjadi mandiri. Hal itu terjadi di Ledokombo, sebuah komunitas yang bernama Tanoker melalui aktivitas pendampingannya berupaya untuk melatih anak-anak menjadi pribadi mandiri hingga kepribadian atau nilai tersebut terinternalisasi kedalam diri anak-anak.

Internalisasi nilai kemandirian anak dilakukan melalui interaksi yang terjadi dari berbagai kegiatan yang ada di Tanoker sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak. kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan minggu ceria, aktivitas di pasar lumpur,



bermain egrang, berlatih menari, aktivitas di dalam forum anak, pelatihan membuat kerajinan, aktivitas belajar bersama, serta berbagai kegiatan penunjang lainnya. Berangkat dari fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis dan menulis mengenai internalisasi nilai kemandirian pada anak di komunitas Tanoker.

Pembahasan

Menumbuhkan Kemandirian dengan Menghargai inisiatif anak

Sejak awal komunitas Tanoker berdiri, anak-anak telah dibebaskan untuk mengatur segala sesuatu secara bebas dan mandiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak-anak setiap minggunya ataupun setiap harinya ketika mereka berkumpul, mereka bebas untuk mendiskusikan ide. Setelah berdiskusi mereka juga bebas untuk melakukan apapun sesuai keinginan mereka. Mereka datang ke kediaman Suporahardjo dan mendiskusikan sendiri mengenai kegiatan yang ingin mereka laksanakan. Ada yang bermain djimbe, menari, bermain egrang, ataupun hanya sekedar bermain-main memainkan permainan tradisional yang ada disana. Anak-anak dibiarkan melakukan segala sesuatu sesuai kehendak diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Mereka dibiarkan untuk secara sadar melakukan apa yang mereka sukai.

Melalui upaya dan kondisi ini anak-anak Tanoker mampu menciptakan kreasi seni tari egrang yang diiringi dengan nyanyian atau musik rekaman yang di aransemen sendiri oleh anak-anak. Tidak lupa juga dengan diiringi komposisi tabuhan *djembe*. Tarian egrang yang dipadukan dengan tabuhan musik *djembe*, gamelan serta jenis musik lain, ataupun yang diiringi dengan musik rekaman merupakan kreasi dan ciptaan dari anak-anak sendiri. Kreasi dari anak-anak tersebut yang saat ini kita sebut sebagai *kesenian egrang Tanoker*. Dalam Ananda (2014 ; 7) dijelaskan bahwa kesenian egrang Tanoker adalah suatu permainan tradisional khas dari masyarakat Ledokombo yang dikemas menjadi bentuk seni pertunjukan yang didalamnya memiliki perpaduan antara seni tari dan seni musik.

Membiarkan Anak Menentukan Minatnya



Einstein berkata “*Setiap orang adalah jenius, tetapi ketika kamu menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka seumur hidupnya dia akan mempercayai bahwa dia bodoh*”. Dari penggalan pernyataan Einstein dapat dipahami bahwa setiap individu termasuk anak memiliki kemampuan, minat ataupun bakat mereka masing-masing yang tidak dapat disamakan. Untuk itulah menghargai anak dalam menentukan minat ataupun dalam menekuni suatu bidang sangat penting untuk dilakukan. Berawal dari menghargai anak dalam menentukan minat maka anak-anak dapat mengetahui secara sadar minat dan bidang yang ingin mereka tekuni.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Komunitas Tanoker sebagai upaya dalam mengembangkan kemandirian anak. Anak-anak dilatih untuk percaya diri dalam menentukan minat mereka. Mereka dilatih secara sadar untuk mengetahui minat mereka kemudian menghargai anak untuk memilih bidang yang ingin mereka tekuni. Di dalam Tanoker sendiri terdapat beberapa gugus atau bidang kegiatan yang ditawarkan sebagai penunjang minat anak-anak. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah belajar Bahasa Inggris, matematika (seni berhitung), kesenian, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan kesehatan, serta fotografi. Pengembangan dalam kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat dari anak-anak.

Secara rutin, pada saat minggu ceria pertama-tama anak-anak akan dikumpulkan secara tertib di halaman belakang Suporahardjo. Kemudian akan dilakukan doa bersama, doa dipimpin oleh anak-anak secara bergiliran. Setelah berdoa akan dilakukan senam bersama yang dipimpin oleh anak-anak secara bergiliran dan berganti setiap minggunya. Setelah senam selesai, biasanya diadakan *games* ringan atau *games* kecil-kecilan dengan hadiah seadanya untuk membangkitkan semangat dan kebahagiaan anak-anak. Setelah itu masuklah ke dalam sesi pemberian materi. Materi diisi oleh para relawan, ada yang memberikan materi Bahasa Inggris, Matematika, Fotografi dan materi lainnya sesuai jadwal atau perencanaan

Melatih Keberanian Sekaligus Penegakan Aturan bagi Anak dalam Bertindak



Daya inisiatif dan keberanian anakpun juga dikembangkan dan dilatih di Komunitas Tanoker melalui cara-cara atau metode-metode yang dilakukan. Diantaranya adalah dengan melakukan tindakan secara langsung. Ketika selesai bermain dan berlatih tari egrang ataupun djembe, Mokhsa yang kala itu adalah sosok yang dekat dan terlibat penuh dengan kegiatan anak-anak tidak pernah menyuruh anak-anak untuk merapikan egrang ataupun djembe ke tempat barang-barang itu disimpan. Dia langsung melakukan tindakan dengan merapikan egrang dan djembe seorang diri. Kemudian dari tindakan tersebut lama-kelamaan anak-anak yang melihat mulai tergerak untuk membantu merapikan egrang ataupun djembe ke tempatnya. Tindakan tersebut merupakan salah satu upaya untuk melatih kepekaan dan inisiatif anak-anak serta melatih anak-anak untuk berani bertindak.

Peraturan-peraturan yang mulai diterapkan digunakan untuk merangsang kemandirian anak. Salah satu contoh peraturan tersebut adalah peraturan mengembalikan baju ke tempat penyimpanan baju seusai tampil. Selain itu anak-anak juga harus menyimpan dan memilih baju mereka masing-masing ketika hendak tampil. Hal tersebut melatih tanggung jawab pada anak-anak serta menumbuhkan kemandirian di dalam diri mereka untuk menjaga serta merawat barang-barang milik mereka sendiri.

Memaksimalkan Kemampuan Anak

Komunitas Tanoker memiliki beberapa kegiatan yang dapat menunjang kemampuan anak, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan tersebut terdiri dari seni budaya, keterampilan, permainan tradisional, dan pendidikan. Anak-anak memperoleh pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, ataupun pelajaran lain yang telah disiapkan dan direncanakan oleh tutor yang mengajar. Kemudian anak-anak diajari untuk membuat keterampilan seperti hasta karya, manik-manik, serta keterampilan-keterampilan lainnya. Bagi anak-anak yang memiliki keterampilan terhadap seni budaya dapat belajar memainkan Tari Sparkling, Tari Ondel-Ondel, Tari Saman, Serta Tari Manuk Dadali dan juga memainkan tari egrang dengan iringan djembe yang menjadi ciri khas dari Komunitas Tanoker.



Membangun Kedekatan dan Ikatan Kasih Sayang Dengan Anak

Pendamping anak di Komunitas Tanoker berupaya memahami dan mendalami perilaku serta perasaan anak-anak. Hal tersebut dilakukan guna memberikan ruang bagi anak untuk tidak takut dalam mengekspresikan dan menunjukkan diri mereka karena pendamping tidak akan mudah marah ketika mereka melakukan kesalahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak marahnya seorang pendamping ketika anak-anak kurang maksimal dalam latihan. Pendamping mencoba memahami perasaan anak bahwa ketidakmaksimalan dalam mengikuti latihan dapat disebabkan karena anak sedang kurang enak badan, lelah ataupun sedang tidak *mood* untuk latihan.

Pemberian kasih sayang dan cinta akan memberikan *bonding* yang positif. Hal tersebut didasarkan pada kesadaran para pendamping di komunitas Tanoker ingin mengganti peran orangtua dengan memberikan kepercayaan, kasih sayang, serta perhatian kepada anak. Meskipun tidak terlalu dominan, proses *bonding* atau kedekatan antara pendamping atau orangtua kepada anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini.

Tanoker bagi Anak Anak Ledokombo

Tanoker bagaikan rumah kedua bagi anak-anak ledokombo. Mereka mendapatkan perhatian, kasih sayang, arahan serta hal-hal yang tidak mereka peroleh di sekolah ataupun rumah. Mereka juga memperoleh banyak motivasi dan pandangan yang luas ketika mereka di Tanoker. Mereka memperoleh kekayaan ilmu dan pengalaman yang dapat menjadi bahan pertimbangan ketika hendak mengambil keputusan dalam hidup mereka.

Anak-anak sebelum mengikuti Tanoker cenderung memiliki sifat pemalu, tetapi setelah mengikuti Tanoker mereka menjadi lebih percaya diri dan tidak malu-malu. Selain menjadi lebih percaya diri, anak-anak juga menjadi lebih bertanggung jawab karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker hingga membawa anak-anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Jiwa kepemimpinan anak-anak juga berkembang dan tumbuh di Tanoker. Mereka diajarkan dan dilatih untuk menjadi pemimpin. Dari berbagai perubahan dalam diri anak tersebut, pada akhirnya ia akan menjadi pribadi mandiri yang penuh kesadaran terhadap



eksistensi dirinya. Mereka memiliki kemandirian dan kebebasan dalam berfikir serta bersikap. Tanoker memberikan sesuatu yang tidak diperoleh anak-anak di sekolah-sekolah formal. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Tanoker anak-anak belajar membentuk dan menemukan karakternya sejak kecil. Hal ini diungkapkan oleh R, salah satu anak Tanoker; “ *Di Tanoker itu anak-anak dapat hal-hal yang nggak didapat di sekolah pokoknya*” R mengatakan bahwa pada awalnya dia memiliki masalah pada rasa percaya diri. Dia awalnya adalah anak pemalu, namun sejak R bergabung dan berproses di Tanoker, dia mulai memiliki rasa percaya diri.

Saat ini R telah menjadi anggota dan ketua dari berbagai organisasi baik di dalam maupun di luar sekolahnya. R aktif di pramuka, OSIS, Paskibra, group band sekolah, serta organisasi atau kegiatan-kegiatan lainnya. Bahkan R hampir mengikuti semua kegiatan di sekolahnya, dia aktif tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Hebatnya lagi dia juga menjadi ketua atau pemimpin dalam beberapa kegiatan dan organisasi. Rasa percaya diri R tersebut mulai tumbuh dan berkembang sejak ia masih kecil dan berproses di Tanoker.

Selain R adapula N, N adalah seorang anak yang ditinggal orangtuanya untuk bekerja di Batam sejak dia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. N di Ledokombo tinggal dan diasuh oleh kakak Ibunya. Saat ini N menjadi salah satu mahasiswa di Jurusan Antropologi, Universitas Brawijaya Malang.

N memperoleh semangat dan banyak inspirasi selama dia berproses di Tanoker. Hal ini dituliskannya pada *majalah Tanoker edisi V tahun 2019*. Keberadaan Bu Ciciek, Lek Hang, serta kakak-kakak dan teman-teman di Tanoker memberikan semangat tersendiri bagi N untuk mengejar mimpi-mimpinya.

Mahasiswa jurusan Antropologi ini aktif dalam bidang tari selama dia berproses di Tanoker. Dia telah menguasai banyak tarian dan tampil di banyak tempat dengan menari. Hal tersebut membawa kebanggaan tersendiri untuk N dan keluarganya. N menuturkan bahwa sebelum menari dia tidak pernah memperoleh peringkat atau prestasi di masa



SDnya. Namun setelah N berani berekspresi melalui tari, dia semakin bersemangat untuk mengukir prestasi dan membuat kedua orangtuanya bangga.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai kemandirian anak di Tanoker dilakukan melalui pembiasaan dengan cara menghargai inisiatif anak dalam melakukan sesuatu. Anak-anak yang datang ke kediaman Suporahardjo dibebaskan untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai. Beberapa tahun lalu mereka memiliki ragam pilihan aktivitas yang dapat diikuti dan mereka bebas untuk memilih aktivitas yang disukai. Mereka bebas untuk berkembang dalam pilihan mereka.

Selain menghargai inisiatif anak dalam melakukan sesuatu, pembiasaan juga dicerminkan melalui menghargai anak dalam menentukan minat. Kemudian dilatih kepekaan, keberanian dan inisiatif anak, membangun kedekatan dengan anak serta memaksimalkan kemampuan anak-anak. Semua itu dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan kemandirian anak dan cara yang dilakukan Tanoker agar anak-anak dapat menginternalisasikan nilai kemandirian.

Sebelum bergabungnya anak-anak dengan Tanoker, anak-anak tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini membuat mereka tidak terlalu berani dalam melakukan sesuatu. Seperti memperjuangkan mimpi mereka karena latar belakang kehidupan mereka yang kompleks. Setelah bergabung dengan Tanoker dan didampingi oleh para pendamping di Komunitas Tanoker, mereka percaya diri dalam menggapai mimpi sekaligus membangun nilai-nilai kemandirian yang mereka butuhkan untuk menyongsong masa depan. Hal tersebut membawa perubahan yang positif terhadap diri anak-anak.

Internalisasi nilai kemandirian anak yang dilakukan di komunitas Tanoker diawali dari proses melihat atau mengenali peran-peran. Adanya pendamping dan orang-orang yang memperhatikan anak-anak, dapat menggantikan peranan orangtua yang kurang atau hilang di rumah. Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang dipraktekkan dan diajarkan oleh mereka. Setelah anak-anak mempelajari dunia luar, mereka akan mampu melakukan peran atau tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat atau orang lain. Pada akhirnya anak-anak mampu benar-benar menjadi bagian dari masyarakat dan menjalankan peranannya masing-masing.



References*

- Creswell, John W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta
- Faradila, Ananda. (2014). *Kesenian Egrang Tanoker sebagai Media Pendidikan Karakter Anak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. Universitas Surabaya
- HIDAYAT, I. K. (2017). *UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)*. PURWOKERTO: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO.
- Ritzer, G (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Ngangi, C. R. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial, 2*.
- Vernita, L. (n.d.). *Pengaruh Bonding Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*. Lampung: Universitas Lampung.
- Buletin Tanoker Edisi V*

